

# HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA

Setiabudhi  
Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

## ABSTRAK

Wirausaha menjadi solusi untuk mengatasi tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia yang telah digaungkan pemerintah dan pihak-pihak terkait. Dengan mengetahui intensi berwirausaha seseorang, secara umum dapat memprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan. Seorang wirausaha adalah seorang yang berani mengambil segala resiko yang akan dihadapi, baik mendapat keuntungan ataupun kerugian. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Efikasi diri akan membuat individu melakukan berbagai macam usaha untuk mencapai apa yang diharapkan dengan dasar kemampuan atau kompetensi yang dimiliki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah di uji asumsi atas kevalidan kesahihannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 45 Surabaya dengan menggunakan sampling insidental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha. Sejalan dengan hasil yang diperoleh, maka didapatkan individu atau mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, selalu memiliki sikap mental yang baik, rasa percaya diri yang tinggi, bekerja atas dasar efisiensi waktu, memiliki kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan dan moralitas yang tinggi dalam menjalani usahanya sendiri. Kata Kunci : Efikasi Diri, Intensi Berwirausaha

## Pendahuluan

Kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang baru melalui kemampuan kreatif dan inovatif sehingga dapat dijadikan peluang menuju sukses dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang menyertainya (Prasetya, 2009). Penelitian Hidayat (Pratama, 2010) menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan para mahasiswa masih rendah. Kondisi ini disebabkan sebagian besar mahasiswa tidak memiliki rencana untuk berwirausaha baik untuk jangka pendek maupun

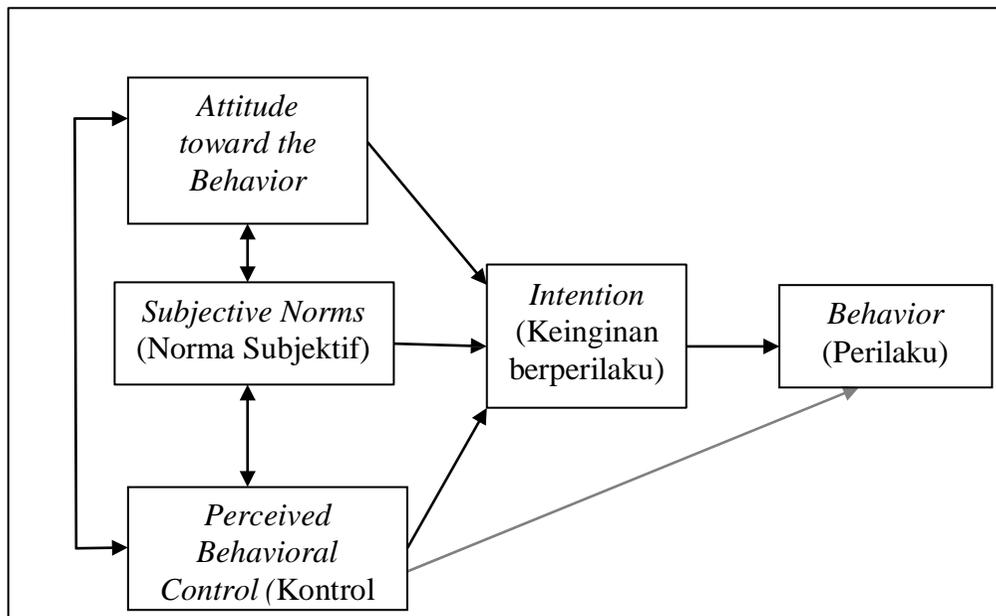
jangka menengah. Fishbein & Ajzen (Prasetya, 2009)

mendefinisikan intensi sebagai suatu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Ajzen (Prasetya, 2009) menyatakan bahwa adanya tingkah laku akan menjadi prediktortertbaik dari munculnya tingkah laku tersebut di masa depan. Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka secara umum dapat diprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Linan & Chen (2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya intensi untuk berwirausaha dapat menjadi elemen yang menentukan bagi seseorang dalam menampilkan perilaku berwirausaha. Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang antara lain dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti karakteristik demografis, karakteristik lingkungan dan juga karakteristik kepribadian dari orang tersebut (Indarti dan Rostiani, 2008). Harefa (Putri, 2010) menyatakan bahwa setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha sepanjang ada keinginan membuka hati dan pikiran untuk bekerja, maka kesempatan untuk menjadi seorang wirausaha tetap terbuka. Penelitian ini bertujuan khusus untuk melihat faktor-faktor penentu intensi berwirausaha dengan menggunakan pendekatan faktor kepribadian yaitu efikasi diri atau keyakinan diri. Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa efikasi diri mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia (Indarti & Rostiani, 2008). Menurut Bandura (Putri, 2010), efikasi diri (keyakinan diri) adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk merencanakan dan menjalankan rencana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sedangkan Helmi & Rista (2006) mengungkapkan bahwa efikasi diri (keyakinan diri) adalah kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu karena seorang *entrepreneur* sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu. Gorman *et al.*, Kourilsky dan Walstad (Indarti & Rostiani, 2008) dari beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha pada mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang

kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Intensi menurut Fishbein & Ajzen (dalam Prasetya, 2009) merupakan dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Wijaya, 2007). Bandura (Wijaya, 2007) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* (aturan diri) individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Hisrich, Peters & Shepherd, 2008 (Prasetya, 2009) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang menggambarkan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi seseorang terhadap suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk menampilkan perilaku tertentu. Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan (*belief*) yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku. Selain itu Ancok (Wijaya, 2007) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. *Theory of Planned Behavior (TPB)* adalah suatu teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam kasus khusus. Teori ini memposisikan keinginan perilaku (*intention*) sebagai penentu utama dari sebuah perilaku (Iskandar, 2012). Menurut Ajzen (Iskandar, 2012) *Theory of Planned Behavior* merupakan perluasan dari teori “*reasoned action*” yang mempunyai keterbatasan untuk menjelaskan perilaku seseorang di mana orang tersebut berada dalam kendali perilaku yang tidak sempurna. Karena itu maka ditambahkan satu buah konsep yang menentukan keinginan berperilaku (*intention*) yaitu “*perceived behavioral*”, di samping dua pertimbangan yang sudah dipakai dalam teori *reason action*, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) dan *subjective norms*

(norma-norma subjektif). Sebagai konsep tambahan untuk menyempurnakan teori sebelumnya, *perceived behavioral control* (kontrol perilaku dihayati) ini mempunyai pengaruh yang unik, yaitu berpengaruh langsung pada perilaku dan pengaruh tidak langsung melalui keinginan berperilaku atau *intention* (Ajzen, 1991; Iskandar, 2012). *Theory of Planned Behavior* dapat ditampilkan dalam gambar berikut :



Model Teori Planned Behavior, Ajzen 1991, Sumber: Ajzen (1991)

Lebih lanjut Azjen (Iskandar, 2012) menjelaskan bahwa keinginan berperilaku atau intensi ini dipengaruhi oleh tiga pertimbangan yaitu

- 1) Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu sikap dalam menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang positif atau negatif. Salah satu pemahaman sikap yang juga penting adalah bahwa sikap terdiri dari afektif, kognitif dan konaktif. Afeksi berarti perasaan atau penilaian tertentu seseorang baik terhadap suatu objek, orang, isu maupun kejadian. Kognitif terdiri dari pengetahuan, opini dan kepercayaan terhadap suatu objek. Sedangkan komponen konaktif merupakan bentuk perasaan dan evaluatif (Fishbein & Azjen, 1975; Trisnawati, 2011). Ajzen, 2006, mengasumsikan

bahwa sikap memiliki dua komponen yang saling terkait yaitu keyakinan mengenai konsekuensi yang timbul dari tingkah laku (*Behavioral Beliefs*), serta penilaian positif atau negative terhadap konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tersebut (*Outcome Evaluation*). Hal ini diperjelas Haryani (2012) bahwa keyakinan perilaku (*behavior Belief*) akan menghasilkan sikap menyukai atau tidak menyukai *attitude toward the behavior*.

- 2) Norma Subjektif (*subjective norm*), adalah tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sosial terdekatnya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Konsep norma subjektif merupakan representasi dari tuntutan atau tekanan lingkungan yang dihayati individu dan menunjukkan keyakinan individu atas adanya persetujuan atau tidak dari figur-figur sosial jika ia melakukan suatu perbuatan. Orang lain atau figur sosial dalam norma subjektif yang dimaksud biasanya ialah *significant other* bagi orang yang bersangkutan (Fishbein & Ajzen, dalam Trisnawati, 2011). Figur-figur sosial yang penting bisa saja termasuk didalamnya orang tua, teman dekat, suami atau istri, rekan kerja (Wijaya, 2007). Norma subjektif dibentuk oleh dua aspek, yakni keyakinan normatif dan motivasi untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Keyakinan normatif (*Normative Beliefs*) merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Sementara itu, motivasi untuk memenuhi tuntutan lingkungan (*Motivation to Comply*) merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975; Ajzen, 2005; Trisnawati, 2011). Dalam Haryani (2012) menjelaskan bahwa *normative beliefs* akan menghasilkan suatu tekanan sosial atau *subjective norms*.
- 3) Kontrol Perilaku (*perceived behavioral control*), merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit yang ditemui seseorang dalam berperilaku tertentu. Kontrol perilaku berperan

dalam *Theory of Planned Behavior* dalam dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung berdasarkan kontrol-kontrol yang ada pada diri seseorang. Selain itu, kontrol perilaku juga bisa secara langsung mempengaruhi perilaku tersebut (Ajzen, Trisnawati, 2011). Ajzen (2005) menyatakan *Perceived Behavioral Control* sebagai kemampuan untuk melakukan suatu perilaku yang menarik bagi individu, yang terdiri dari dua aspek yaitu seberapa besar kepercayaan diri seorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku tersebut (*Control Beliefs*) dan seberapa besar kepercayaan diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku (*Influence of Control Beliefs*). *Perceived behavior control* serupa dengan konsep *Self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1977 yang menyatakan bahwa *perceived self efficacy* menaruh perhatian pada keputusan mengenai seberapa baik seseorang dalam melaksanakan suatu perilaku yang mempersyaratkan untuk berhubungan dengan situasi prospektif (Ajzen dan Fishbein, 2006; Haryani, 2012). Lebih lanjut, penelitian Bandura menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kuatnya kepercayaan diri yang dimiliki terhadap kemampuan dalam menampilkan suatu perilaku (Ajzen dan Fishbein, 2006; Haryani, 2012). Suryana (2003) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari atau menciptakan peluang menuju sukses.

Definisi wirausaha sendiri menurut Hisrich, Peters dan Shepherd (Prasetya, 2009) dapat dipandang dari ilmu ekonomi dan juga psikologi. Menurut ilmu ekonomi, wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengkombinasikan sumber daya yang ada, seperti materi, bahan baku, tenaga kerja, dan asset lainnya sehingga nilainya menjadi bertambah dari sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, inovasi, dan cara kerja yang baru. Sedangkan menurut ilmu psikologi, wirausaha adalah seseorang yang memiliki dorongan-dorongan yang kuat dari dalam dirinya

untuk memperoleh suatu tujuan, bereksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain. Pekerti (Wijaya, 2007) menyatakan wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dengan berswadaya. Lebih lanjut, Norman M. Scarborough dan Thomas W Zimmerer (Suryana, 2003) mengemukakan definisi wirausaha ialah seseorang yang menciptakansuatu usaha baru yang penuh risiko dan ketidakpastian dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan materi dan juga pertumbuhan pribadi dengan mengidentifikasi peluang yang ada untuk kemudian menggunakan sumber daya yang ada untuk mengejar peluang tersebut.

*Entrepreneurial intention* atau niat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, dalam Suharti dan Sirine, 2011). Menurut Krueger (Suharti dan Sirine, 2011), niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Hisrich, Peter & Shephed (Prasetya, 2009) mendefinisikan intensi berwirausaha merupakan motivasional yang mendorong seseorang dalam menampilkan perilaku kewirausahaan. Dalam Indarti & Rostiani (2008) Katz dan Gartner mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai suatu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Dari berbagai literatur psikologi, ditemukan bahwa intensi telah terbukti menjadi prediktor terbaik dari perilaku yang terencana, khususnya jika perilaku tersebut tergolong jarang, sulit diobservasi, atau melibatkan jangka waktu yang tidak terprediksi (Krueger, Reilly & Carsrud, Prasetya, 2009). Sedangkan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi munculnya intensi berwirausaha antara lain motivasi berprestasi, keberanian dalam mengambil risiko, *locus of control* dan *self efficacy* (Pillis dan Reardon, dalam Prasetya, 2009).

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura (Indarti dan Rostiani, 2008) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Senada dengan hal tersebut, Cromie (Indarti dan Rostiani, 2008) menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Luthans (2008), mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu atau kepercayaan tentang kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu, disini juga dibutuhkan ketrampilan kepemimpinan dan kematangan mental. Schultz dan Schultz (Putri, 2010), mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut Santrock (2008), efikasi diri memiliki kemiripan dengan motivasi keahlian dan motivasi intrinsik. Robbins (2007), menyampaikan bahwa efikasi diri, yang juga dikenal dengan teori kognitif sosial atau teori penalaran sosial, merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin yakin pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu. Efikasi diri khusus sangat beragam tergantung pada tugas khusus dan diolah secara kognitif oleh individu sebelum usaha tersebut dikembangkan. Sebaliknya efikasi diri umum merujuk pada keyakinan orang dalam keberhasilan mencapai prestasi hidup. Bandura (Luthans, 2008) menegaskan bahwa efikasi diri mewakili pengakuan tugas dan situasi khusus. Gibson (2003) menyebutkan efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu besaran, kekuatan dan generalitas. Artinya bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi minat *entrepreneurship* seseorang, karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu atas kemampuannya mampu menuntaskan kesulitan apapun demi mencapai keberhasilan usaha yang digeluti. Bandura (Azizah, 2011) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi, yaitu:

- 1) *Level* (tingkat kesulitan); kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu keyakinan bahwa usaha yang digelutinya akan sukses. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan.
- 2) *Generality* (Keluasan); berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif dan afeksi.
- 3) *Strength* (Ketahanan); berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan.

Menurut Bandura (Azizah, 2011) terdapat empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu:

- a) *Mastery Experience*; pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang, karena *mastery experience* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat di dalam keyakinan individu.
- b) *Vicarious Experience*; pengalaman orang lain adalah pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar.
- c) *Persuasi Verbal*; adalah cara ketiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih

dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Seseorang yang dikenai persuasi verbal bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, maka orang tersebut akan menggerakkan usaha yang lebih dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut.

- d) *Keadaan Fisiologis dan Emosional*; situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sumber-sumber yang mempengaruhi efikasi diri ialah *mastery experience* (pengalaman menyelesaikan masalah), *vicarious experience* (pengalaman orang lain sebagai model sosial), *persuasi verbal* (pengaruh ucapan yang kharismatik) serta keadaan fisiologis dan emosional. Perilaku yang akan dilakukan seseorang dapat kita ketahui dari intensinya. Hal ini disebabkan karena intensi merupakan dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Wirausaha adalah perilaku terencana, oleh karena itu sangat tepat bila dijelaskan melalui intensinya. Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka secara umum kita dapat memprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan. Muhyi (2007) menyebutkan bahwa individu yang memiliki intensi berwirausaha selalu memiliki sikap mental yang baik, rasa percaya diri yang tinggi, bekerja atas dasar efisiensi waktu, memiliki kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan dan moralitas yang tinggi dalam menjalani usahanya sendiri. Dalam hal ini, salah satu karakteristik kepribadian yang memberikan pengaruh yang cukup konsisten terhadap intensi kewirausahaan adalah efikasi diri (Komala & Arnold, 2010). Bandura (Luthans, 2008) menegaskan bahwa efikasi diri mewakili pengakuan tugas dan situasi khusus. Gibson (2003)

menyebutkan efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu besaran, kekuatan dan generalitas. Artinya bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi minat *entrepreneurship* seseorang, karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu atas kemampuannya mampu menuntaskan kesulitan apapun demi mencapai keberhasilan usaha yang digeluti.

## **Metode**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

- 1) Variabel bebas (*independent*) adalah efikasi diri (X). Variabel bebas (*Independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan tertentu. Aspek ini kemudian diukur dengan skala yang meliputi: sikap optimis, kemampuan pengembangan diri, memiliki motivasi berprestasi dan kekuatan menghadapi tugas.
- 2) Variabel terikat (*dependent*) adalah intensi berwirausaha (Y). Variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*Independen*). Intensi berwirausaha merupakan kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku berwirausaha didukung faktor-faktor motivasional yang mempengaruhinya. Intensi berwirausaha ini diukur dengan menggunakan skala intensi berwirausaha, disusun berdasarkan *Theory Planned Behavior* oleh Ajzen (1991). Aspek-aspek intensi berwirausaha terdiri dari sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), norma subjektif (*Subjective Norms*) dan persepsi kontrol terhadap perilaku (*Perceived Behavioral Control*).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Universitas 45 Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probabilty sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak menggunakan random sampling atau tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008). Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan sampling insidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2008). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Scoring untuk intensi berwirausaha dan efikasi diri dalam penelitian ini digunakan skala Likert. Pada penelitian ini menggunakan 2 (dua) instrumen pengukuran yaitu : Instrumen Efikasi Diri dan Instrument Intensi Berwirausaha.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan pemilihan sampel berdasarkan kriteria hanya 53 subjek atau sampel yang telah memenuhi syarat, Roscoe dalam buku *Research Method For Business* (Sugiyono, 2008) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Jadi 53 subjek tersebut bisa mewakili untuk menjadi sampel. Hasil uji statistik diperoleh reliabilitas kedua instrumen sbb :

Tabel : Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri dan Minat kewirausahaan

Variabel	$r_{tt}$	Keterangan
Efikasi Diri	0,916	Andal
Intensi Berwirausaha	0,966	Andal

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument skala efikasi dan minat berwirausaha di atas, maka kedua angket sudah reliable (andal) dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel : Rangkuman Hasil Uji Linieritas

<b>Korelasi</b>	<b>F</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
X deangan Y	33,357	0,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas, diketahui  $F = 33,357$  dan diperoleh nilai  $p = 0,000$ . Jika  $p < 0,05$  maka dapat diinterpretasikan tergolong hubungan linier. Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan korelasi terhadap dua variabel efikasi diri (X) atas Intensi berwirausaha (Y). Uji Hipotesis secara komputasi menunjukkan  $r$  empirik  $0,629$  dan diperoleh keterangan  $r$  teoritik  $1\% = 0,345$ . karena  $r$  empirik  $> r$  teorik dan  $p < 0,000$  maka korelasi tergolong sangat signifikan. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat interpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri (X) dengan intensi berwirausaha (Y). Hubungan positif antara kedua variabel ini menunjukkan hubungan berjalan searah, artinya kenaikan skor efikasi yang diperoleh subjek diikuti dengan naiknya skor intensi berwirausaha. Kekuatan hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,629$ ;  $p = 0,000$ , sedangkan koefisien determinan sebesar  $r^2 = 0,395$  artinya sumbangan efektif yang diberikan oleh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha sebesar  $39,5\%$ , sedangkan sisanya  $60,5\%$  adalah sumbangan efektif dari faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan dan faktor demografis.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa hubungan efikasi diri dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas 45 Surabaya ada hubungan positif yang signifikan. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,629$  dan  $p = 0,000$ , sedangkan koefisien determinan  $r^2 = 0,395$  beerarti sumbangan efektif  $39,5\%$ . Berdasarkan hasil analisis data ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis, yang menyatakan

adanya hubungan positif antara efikasi diri dan intensi berwirausaha terbukti kebenarannya. Semakin tinggi skor efikasi diri yang diperoleh semakin tinggipula intensi berwirausaha.

### **Daftar Pustaka**

- Ajzen, Icek. 2006. *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. [people.umass.edu/aizen/tpbrefs.html](http://people.umass.edu/aizen/tpbrefs.html), online akses 19 Desember 2012
- \_\_\_\_\_. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50, 179-211. Online, akses 19 Desember 2012
- \_\_\_\_\_. 2002. *Perceived Behavioral Control, Self Efficacy, Locus Of Control And The Theory Of Planned Behavior*. *Journal of Applied Social Psychology*, 2002, 32,4,pp. 665-683. Online, akses 19 Desember 2012
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Ancok, Djamaludin. 1992, *Psikologi Industri*. BPP UGM
- Azizah, Rizkia Nur. 2011. *Hubungan Efikasi dengan Minat kewirausahaanpada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi: Uniersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bandura, A. 1986, *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Clift,NJ.
- Cromie, S., 2000. "Assessing entrepreneurial inclinations: some approaches and empirical evidence". *European Journal of Work and Organizational Psychology* 9 (1): 7-30
- Drucher. 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Erlangga: Jakarta. Terjemahan
- Fishbein, Martin and Ajzen, Icek, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Grahashoddana, Oki. 2011. *Hubungan Antara Karakteristik Wirausahawan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Anggota Hipmi Pt Universitas Pendidikan Indonesia (Hipmi Pt Upi)*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia. Online, akses 18 Desember 2012
- Hacket, G. dan N. E. Betz, 1986. "Application of self-efficacy theory to understanding career choice behavior". *Journal of Social Clinical and Phycology* 4: 279-289.
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Haryani, Yunita. 2012. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Sekolah Dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Terhadap Intensi*

- Berwirausaha :Survei Pada Siswa Kelas Xii Smk Negeri Di Kota Bandung*. Tesis. Online, akses 6 Desember 2012
- Helmi,A & Rista,M. 2006. *Kewirausahaan dari perspektif Psikologi*. From <http://avin.filsafat.ugm.ac.id>
- Hisrich, R.H, dan Peters, M.P, & Shephers, D.A. 2008. *Entrepreneurship (Seventh Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ikhsan, Manarul. Artikel on-line yang di akses pada tanggal 30 Mei 2012. <http://ukskupibandung.blogspot.com/2012/05/tentang-pengangguran-terdidik.html>
- Indarti, Nurul & Rostiani, Rokhima. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol 23, No.4. Online. Akses Tanggal 30 Mei 2012.
- Iskandar, 2012. *Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa, Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Berdasarkan Pendekatan "Entrepreneurial Intention-Based Models" Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Wilayah Cirebon*. Online, akses 18 Desember 2012
- Katz, J., dan W. Gartner, 1988. "Properties of emerging organizations". *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441
- Kerlinger, F.N. & Lee, H.B. 2000. *Foundations of Behavioral Research (Fourth Edition)*. USA: Harcourt College Publishers.
- Kristianten, Stein & Nurul Indarti. 2003. *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students*. *International Journal of Business Gadjah Mada*. Vol 5 No 1 Januari.
- Krueger, JR, N.F., Reilly, MD., & Carsrud, AL.2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*, 15, 411-432.
- Lee, S.H. & Wong, P.K. 2004. An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions: A Career Anchor Perspective. *Journal of Business Venturing*, 19(1): 7-28
- Linan, F, Urbano, D. & Guerrero, M. 2008. *Skill and Value Perceptions: How do they Affect Entrepreneurial Intentions?* *The International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol.4, No.3, 257-272
- Luthans F, 2008. *Perilaku Organisasi*. Jogjakarta: Penerbit Andi
- Muhyi, H.A. 2007. *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan*. (Makalah dipublikasikan). Bandung: Universitas Padjadjaran
- Papalia, D.E, Olds, S.W. & Feldman, R.D. 2007. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Pekerti, 1999. *Intensi Dalam Perilaku Individu*. Bandung : Alfabeta, Terjemahan

- Pillis, E. & Reardon, K. 2007. *The Influence of Personality Traits and Persuasive Messages on Entrepreneurial Intention*. Journal of Career Development International, Vol. 12, No.4, 382-296.
- Prasetya, Yahya. 2009. *Hubungan Kemandirian Emosional Dan Kemandirian Tingkah Laku Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Dilakukan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia*. Skripsi. Universitas Indonesia. Online, akses 30 Mei 2012
- Pratama, Nanang Sholikhin Surya. 2010. *Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan intensi Berwirausaha*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Online, akses 30 Mei 2012
- Putri, Carina Afrilia. 2010. *Hubungan antara Efikasi diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa*. Skripsi. [On-line] Tanggal akses: 10 April 2012
- Rahmawati, 2000. *Pendidikan Wirausaha Dalam Globalisasi*. Liberty: Yogyakarta.
- Robbins, 2007. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontrovers dan Aplikasi*, Jilid 1, alih bahasa Hadyana Pujatmaka dan Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo
- Santrock, J.W. 2008. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwoko, Endi. 2011. *Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis, TH. 16, No.2, Juli 2011. Online akses 12 Desember 2012
- Schultz, Duane and Schultz, Sydney Ellen. 2006. *Psychology & Work Today*, New Jersey, Pearson Prentice Hall
- Sugiyono, Prof. Dr. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharti, Lieli & Sirine, Hani. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) Studi terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.13, No.2, September 2011:124-134
- Trisnawati, Elis. 2011. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Institut Pertanian Bogor Melalui Pendekatan Theory of Planned Behavior*. Skripsi. Online, akses 30 Mei 2012
- Ulfah, Sitti Hadijah. 2010. *Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*. Skripsi. Online, akses 26 Desember 2012
- Wijaya, Tony. 2007. *Hubungan Adversity Intellgence dengan Intensi berwirausaha*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol9, No.2, 117-127.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Pres
- Zimmerer, T.W., and Norman, M.S. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Manajement*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Edisi

